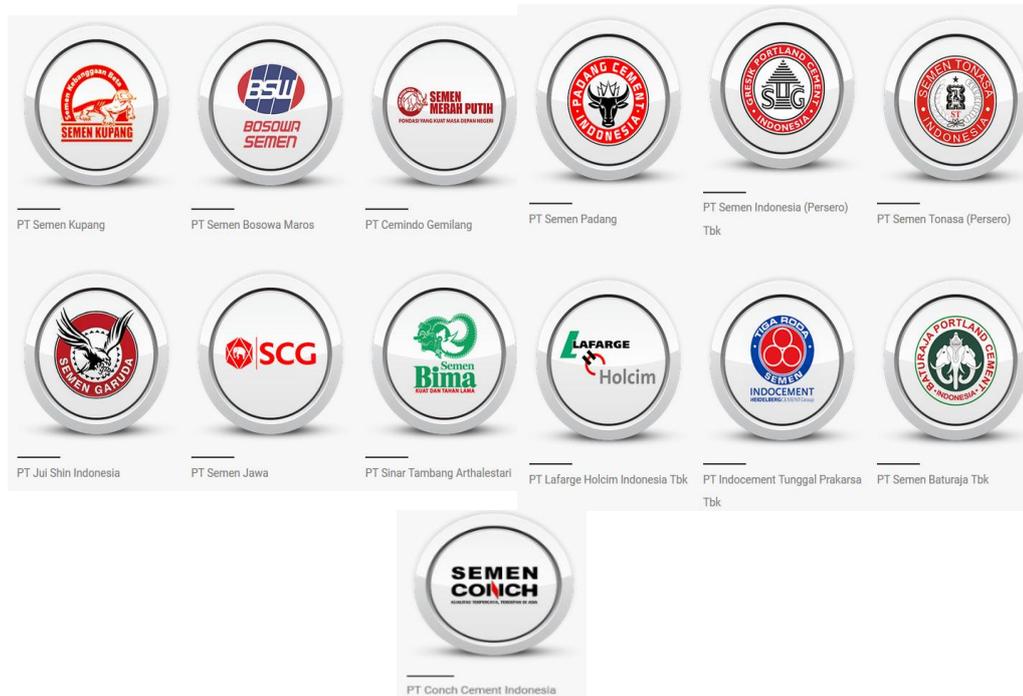


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada industri semen di Indonesia. Terdapat 13 perusahaan yang terdaftar sebagai anggota asosiasi semen Indonesia yaitu PT Semen Padang, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Semen Tonasa (Persero), PT Lafarge Holcim Indonesia Tbk (berubah menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk), PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Semen Kupang, PT Semen Bosowa Maros, PT Cemindo Gemilang, PT Jui Shin Indonesia, PT Semen Jawa, PT Sinar Tambang Arthalestari, dan PT Conch Cement Indonesia.



Gambar 1.1

Anggota Asosiasi Semen Indonesia

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (2019)

Namun dari semua perusahaan ini hanya empat perusahaan yang akan menjadi objek dari penelitian ini yaitu PT Semen Baturaja Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Lafarge Holcim Indonesia Tbk (berubah menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk), dan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Keempat perusahaan ini merupakan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data keuangan yang diperlukan untuk proses penelitian sehingga keempat perusahaan ini dijadikan sebagai objek penelitian.

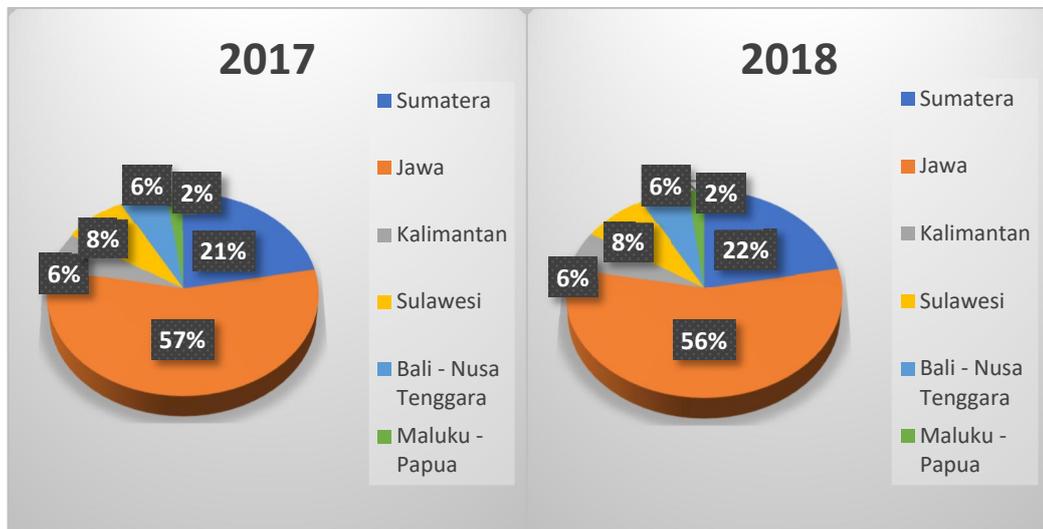
Pada semester pertama tahun 2018 konsumsi semen dalam negeri meningkat karena adanya pembangunan infrastruktur di berbagai daerah di Indonesia. Terlihat dari Tabel 1.1 bahwa tingkat konsumsi semen di Indonesia yang terbesar adalah di Kalimantan yang meningkat sebanyak 8,4% di tahun 2018. Sedangkan pertumbuhan negatif hanya terjadi di Wilayah Bali – Nusa Tenggara dengan penurunan -1,9%. Dari jumlah keseluruhan terkait tingkat konsumsi semen di Indonesia terjadi peningkatan sebanyak 3,6% dari tahun 2017 ke tahun 2018 di semester pertama.

Tabel 1.1
Tingkat Konsumsi Semen di Indonesia

Regional	2017 (ton)	2018 (ton)	▲ ▼ (%)
Sumatera	6.028.820	6.481.428	7,5
Jawa	16.442.208	16.801.662	2,2
Kalimantan	1.816.932	1.969.477	8,4
Sulawesi	2.334.976	2.428.594	4,0
Bali - Nusa Tenggara	1.703.465	1.671.674	-1,9
Maluku – Papua	666.851	694.996	4,2
TOTAL INDONESIA	28.995.269	30.049.849	3,6

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (2019)

Berdasarkan Gambar 1.2, tingkat konsumsi semen sejak tahun 2017 yang paling tinggi di Indonesia adalah Wilayah Jawa dengan persentase 57%. Kemudian tingkat konsumsi semen tertinggi kedua adalah Wilayah Sumatera dengan persentase 21%. Di daerah Sulawesi tingkat konsumsi semen hanya sebesar 8%. Sedangkan Wilayah Kalimantan dan Bali – Nusa Tenggara memiliki persentase penggunaan semen sebesar 6%. Wilayah terakhir dengan tingkat konsumsi semen terendah adalah Wilayah Maluku – Papua dengan persentase 2%.



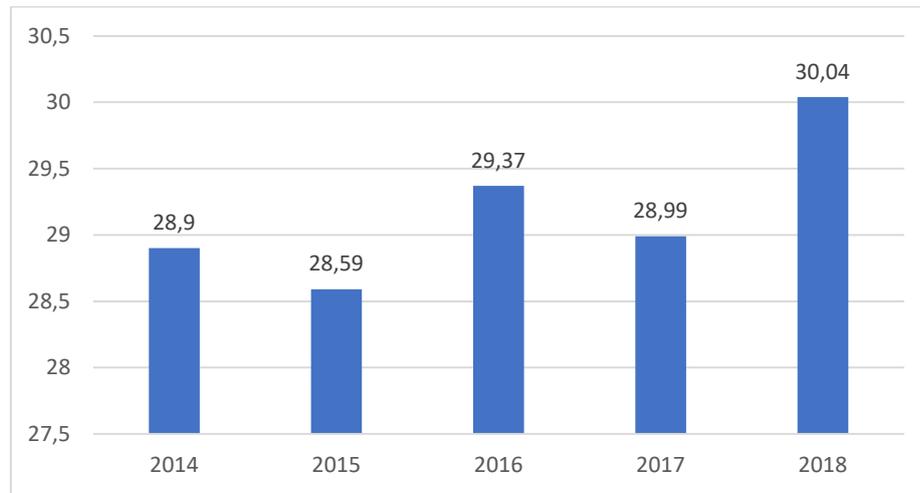
Gambar 1.2

Persentase Konsumsi Semen di Indonesia

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (2019)

Seperti digambarkan pada Gambar 1.2, konsumsi semen domestik terkonsentrasi di Jawa sebesar 56% pada tahun 2018 yang lebih rendah dari tahun sebelumnya, sedangkan di Sumatera sebesar 22% yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Sementara itu di daerah lain seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali - Nusa Tenggara, dan Maluku - Papua tidak ada perubahan.

Berdasarkan Gambar 1.3, pertumbuhan konsumsi semen pada tahun 2014 tingkat konsumsi semen domestik sebesar 28,9 juta ton kemudian turun menjadi 28,59 juta ton di tahun 2015. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2016 menjadi 29,37 juta ton namun turun menjadi 28,99 juta ton di tahun 2017. Konsumsi semen domestik dari tahun 2017 ke tahun 2018 menunjukkan pertumbuhan. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan *volume* sekitar satu juta ton dibandingkan tahun 2017 dengan total *volume* 30,04 juta ton.



Gambar 1.3

Pertumbuhan Konsumsi Semen Domestik (mton)

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (2019)

Konsumsi semen domestik selama lima tahun terakhir (2014-2018) yang ada pada Gambar 1.3 terlihat fluktuatif. Namun pada tahun 2018 terjadi peningkatan *volume* sekitar 1,05 juta ton dari tahun 2017 sebesar 28,99 ton menjadi 30,04 juta ton. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2018 walaupun sempat terjadi penurunan di tahun sebelumnya.

1.2. Latar Belakang Penelitian

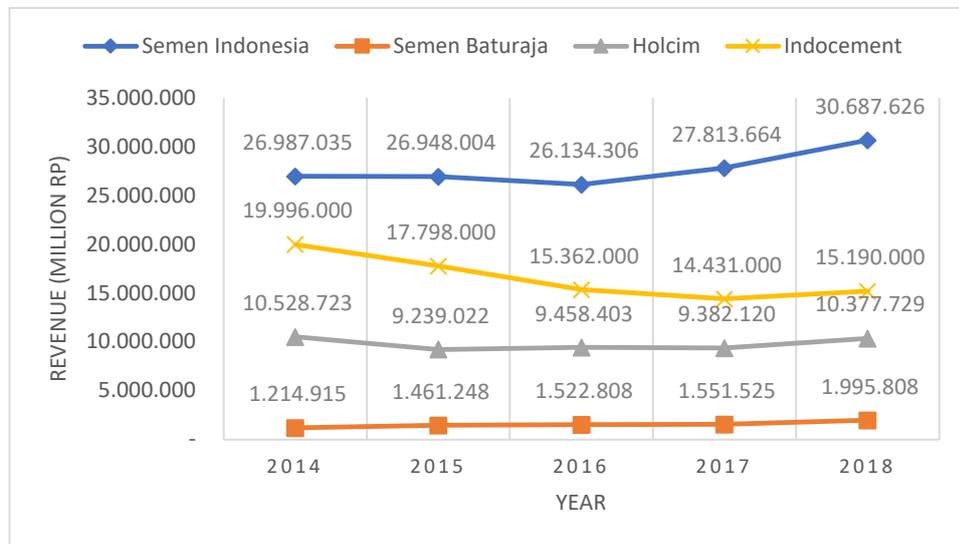
Industri semen adalah salah satu industri yang penting dalam menunjang pembangunan negara. Konsumsi semen merupakan salah satu indikator dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Pangkah Susanto, Direktur Jenderal Basis Industri Manufaktur Kementerian Perindustrian dalam Kemenperin (2012) menjelaskan bahwa permintaan terhadap semen selalu meningkat setiap tahun, didorong oleh pembangunan infrastruktur, mulai dari pembangunan jalan, perumahan, gedung bertingkat, dan proyek lainnya. Pelaksanaan program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang dirancang pemerintah untuk periode 2011-2025 akan menggeser permintaan semen yang cukup besar ke luar Jawa. Antisipasi yang dapat dilakukan terhadap hal tersebut yaitu kinerja industri semen harus didorong untuk menjamin ketersediaan pasokan komoditas itu di dalam negeri, terutama di luar Jawa.

Menurut Ketua Umum Asosiasi Semen Indonesia (ASI), Widodo Santoso dalam Berita Satu (2019), penjualan semen pada tahun 2018 mencapai 75,2 juta ton, naik 8,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penjualan mencapai 69,51 juta ton yang merupakan penjualan di pasar domestik dan 5,7 juta ton dari pasar ekspor. Jumlah ini cukup baik namun dibandingkan dengan kapasitas industri semen yang mencapai 109 juta ton, angka itu masih relatif jauh dan menunjukkan utilisasi sekitar pengembangan kapasitas.

Widodo mengungkapkan bahwa ekspor semen nasional melonjak 97% pada tahun 2018 menjadi 5,7 juta ton dibanding tahun sebelumnya 2,9 juta ton. Kenaikan ini untuk meningkatkan utilisasi pabrik semen di dalam negeri yang mengalami kelebihan kapasitas hingga 30%. Produsen semen mengambil inisiatif untuk menggebrak pasar ekspor di negara-negara pengimpor semen dan klinker seperti Bangladesh, Srilanka, Afrika, Australia, Filipina, Timor Timur, dan Tiongkok. Peluang ekspor juga semakin terbuka dengan kuatnya posisi dolar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah yang dapat meringankan biaya logistik. Jika kurs dollar di bawah Rp. 14.000, ekspor akan menurun, terutama untuk tujuan negara yang lokasinya jauh dari Indonesia, seperti Afrika, Tiongkok, dan Amerika.

Kebutuhan semen yang terbesar adalah untuk pembangunan perumahan yang mencapai lebih dari 70%, serta sisanya adalah pekerjaan proyek dan infrastruktur. Ini terlihat dari permintaan semen dengan kemasan jauh lebih besar daripada curah, dimana realisasi konsumsi tahun 2018 adalah 50,75 juta ton (73%) dalam bentuk semen kemasan dan semen curah 18,77 juta ton (27%).

Perusahaan harus dapat mengelola dana yang diperoleh maupun menggunakannya dengan efisien. Efisiensi digunakan sebagai kriteria pengukuran prestasi kerja suatu organisasi sebagai nilai pembanding, bukan sebagai alat ukur yang absolut. Apabila penggantian efisiensi dikaitkan dengan dana perusahaan merupakan suatu masukan yang dapat menghasilkan keluaran berupa produk perusahaan sehingga mendapat laba maksimal, maka efisiensi penggunaan dana dapat diartikan sebagai penyelesaian suatu kegiatan dengan memakai biaya yang rendah dan dapat diselesaikan tepat waktunya, sehingga dapat diperoleh laba yang optimal (Riyanto, 2001: 15).

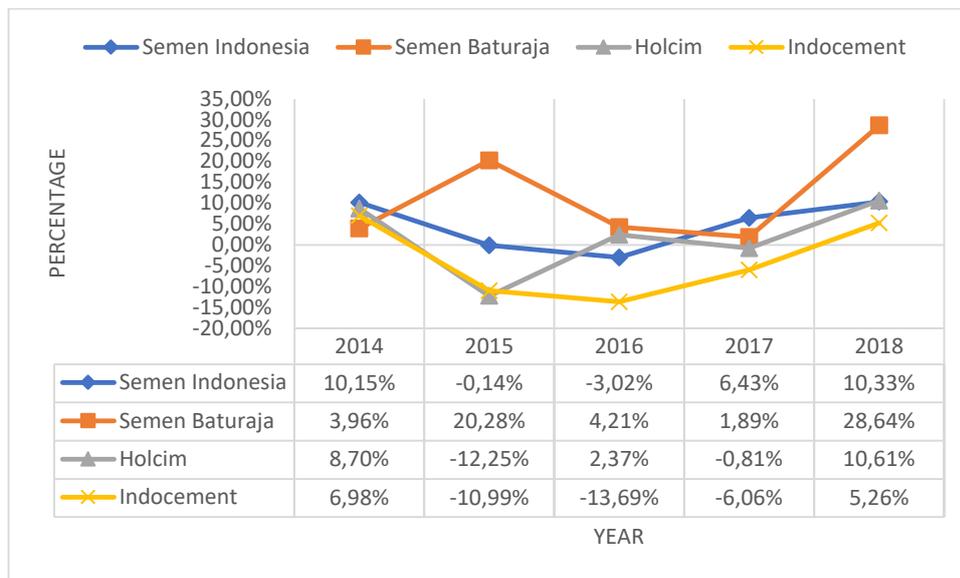


Gambar 1.4

Data Revenue 2014-2018

Sumber: Laporan Tahunan (data diolah)

Pertumbuhan *revenue* pada tahun 2014 hingga 2018 pada Semen Indonesia, Semen Baturaja, Holcim, dan Indocement berbeda-beda tiap tahunnya. Seperti pada Semen Indonesia yang mengalami penurunan di tahun 2015 hingga 2016 namun kembali meningkat di tahun 2017 hingga 2018. Sedangkan pada Indocement dari tahun 2014 hingga 2017 selalu mengalami penurunan hingga pada tahun 2018 kembali meningkat. Pada Holcim pertumbuhan *revenue* mengalami penurunan di tahun 2015 namun di tahun 2016 meningkat walaupun tidak signifikan, kembali menurun di tahun 2017, dan meningkat di tahun 2018. Lain halnya pada Semen Baturaja pertumbuhan *revenue* terus meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2018 walaupun tidak meningkat secara signifikan.



Gambar 1.5

Pertumbuhan *Revenue* 2014-2018

Sumber: Laporan Tahunan (data diolah)

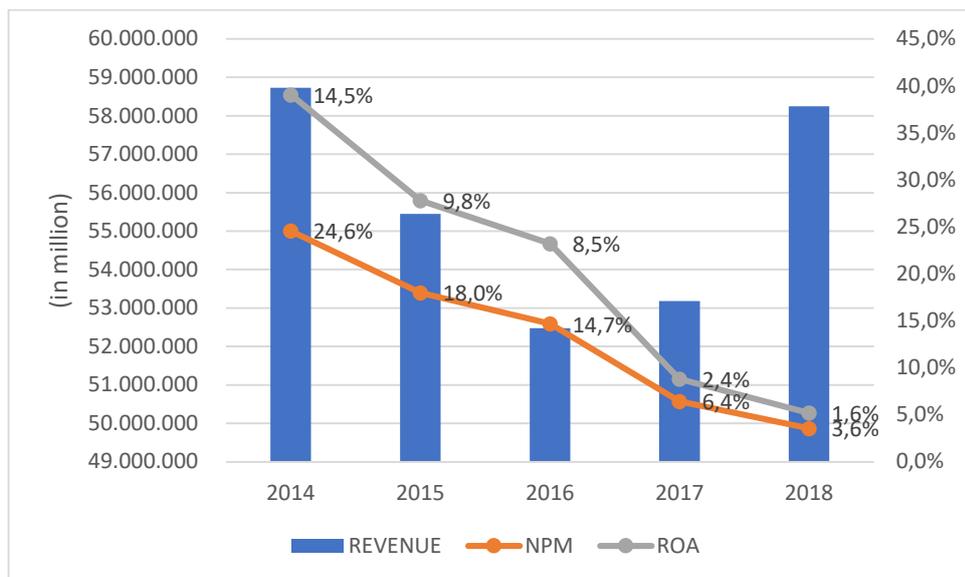
Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan semen yang diunduh dari *website* resmi masing-masing perusahaan, pertumbuhan *revenue* yang dialami berbeda terhadap setiap perusahaan. Seperti Semen Indonesia yang mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 sebanyak 0,14%, kemudian tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebanyak 3,02%, namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,43% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 10,33%.

Berbeda dengan pertumbuhan yang dialami oleh Semen Baturaja yang mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2015 sebanyak 20,28%, lalu mengalami penurunan sebanyak 4,21% di tahun 2016, dan di tahun 2017 mengalami penurunan kembali sebanyak 1,89%, hingga mengalami peningkatan kembali di tahun 2018 sebanyak 28,64%.

Sedangkan pada Holcim, mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2015 sebanyak 12,25%. Kemudian mengalami peningkatan sebanyak 2,37% di tahun 2016, namun mengalami penurunan di tahun 2017 sebanyak 0,81%, dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2018 sebanyak 10,61%.

Pertumbuhan *revenue* pada Indocement mengalami penurunan seperti Semen Indonesia dan Semen Baturaja ditahun 2015 sebanyak 10,99%, ditahun 2016 kembali mengalami penurunan sebanyak 13,69%, namun di tahun 2017 sudah mengalami peningkatan sebanyak 6,06%, dan di tahun 2018 masih mengalami peningkatan sebanyak 5,26%.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *financial ratio* seperti *net profit margin* (NPM) dan *return on asset* (ROA), (Jatmika dan Andarwati, 2018). *Net profit margin* menunjukkan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. *Net profit margin* ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. Sedangkan *return on asset* dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengalokasikan semua biaya dan modal untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi sebuah perusahaan.



Gambar 1.6

Rata-Rata Perkembangan *Revenue*, NPM, dan ROA Perusahaan Semen di Indonesia

Sumber: Laporan Tahunan (data diolah)

Gambar 1.6 menunjukkan rata-rata perkembangan *revenue*, *net profit margin*, dan *return on asset* pada keempat perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu Semen Indonesia, Semen Baturaja, Indocement, dan Holcim. Data tersebut

berdasarkan laporan keuangan dari keempat perusahaan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan Gambar 1.6 dapat terlihat bahwa pertumbuhan *revenue* dari tahun 2014 hingga tahun 2016 yang mengalami penurunan diiringi juga dengan penurunan pada *net profit margin* dan *return on asset*, namun *revenue* yang mulai meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2018 tidak diikuti dengan pertumbuhan pada *net profit margin* dan *return on asset*. *Net profit margin* dari tahun 2014 hingga tahun 2018 selalu mengalami penurunan. Di tahun 2015 *net profit margin* mengalami penurunan dari 14,5% menjadi 9,8%, di tahun 2016 mengalami penurunan hingga 8,5%, di tahun 2017 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga 2,4% dan di tahun 2018 tetap mengalami penurunan hingga 1,6%. Tidak hanya *net profit margin* yang mengalami penurunan, tetapi pertumbuhan *return on asset* juga mengalami penurunan yang serupa dengan *net profit margin*. Dari tahun 2014 hingga 2018 *return on asset* mengalami penurunan yang signifikan. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 32%, dilanjutkan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 13%, di tahun 2017 penurunan sebesar 72%, dan di tahun 2018 menurun kembali sebesar 31%.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa walaupun bisnis di industri semen mengalami pertumbuhan *revenue* yang cukup baik dari tahun 2016 hingga 2018, namun belum tentu terdapat peningkatan yang sama terhadap pertumbuhan *net profit margin* dan juga *return on asset*. Maka dari itu perusahaan yang bergerak di industri semen harus memperhitungkan efisiensi di dalam perusahaan untuk dapat menjalankan proses bisnis sehingga dapat menjaga performansi perusahaannya.

Menurut Thakur dan Singh (2009), dalam melakukan analisa perbandingan efisiensi perusahaan dapat menggunakan dua metode, yaitu menggunakan metode *average* dan metode *frontier*. Metode *frontier* digunakan untuk mengolah variabel *input* dan *output* serta membandingkan efisiensi terbaik dari beberapa variabel. Pendekatan *average* digunakan untuk membandingkan suatu unit dengan rata-rata kinerja unit yang lainnya, sementara pendekatan *frontier* digunakan untuk membandingkan suatu unit dengan unit yang paling efisien dengan membuat batas efisiensi dari sampel sebagai *benchmark* sebelumnya. Maka dari itu pendekatan *frontier* dianggap lebih ilmiah dan lebih presisi dibandingkan dengan pendekatan

average. Karakteristik dari pendekatan *frontier* juga memungkinkan untuk mengestimasi ketidakefisienan suatu proses produksi tanpa mengabaikan kesalahan baku dari modelnya. Hal ini dimungkinkan karena kesalahan baku (*error term*) dalam model (Baek dan Pagan, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keempat perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui perusahaan yang paling efisien. Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan metode *frontier* untuk dapat menemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Al-Farisi dan Hendrawan (2010) menyatakan bahwa perbandingan efisiensi dengan menggunakan metode *frontier* dapat diturunkan dengan menggunakan dua metode pengukuran efisiensi, yaitu metode statistik parametrik dan metode statistik non parametrik. Metode statistik parametrik memiliki keunggulan dalam menghasilkan nilai *error* dan hasil perbandingan dapat diturunkan ke *level* berikutnya. Salah satu metode statistik parametrik yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode parametrik lainnya adalah *stochastic frontier analysis* (SFA). Metode ini dapat menyajikan dua nilai *error* yaitu *random error* dan inefisiensi *error* (Berger, 1997).

Dalam perhitungan efisiensi dapat dilakukan dengan pendekatan efisiensi biaya (*cost efficiency*) ataupun efisiensi laba (*profit efficiency*). Berger dan Patti (2003) menyatakan bahwa *profit* efisiensi lebih superior dalam menggambarkan fungsi intermediasi dibandingkan dengan *cost efficiency*.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *profit efficiency* pada perusahaan yang termasuk dalam industri semen di Indonesia dengan menggunakan metode *stochastic frontier analysis* (SFA).

1.3. Perumusan Masalah

Permintaan terhadap semen meningkat setiap tahunnya didorong oleh pembangunan infrastruktur. Penjualan semen juga meningkat hingga mencapai 69,51 juta ton yang merupakan penjualan di pasar domestik dan 5,7 juta ton dari pasar ekspor. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan

melihat laporan keuangan. Data laporan keuangan perusahaan semen yang diunduh dari *website* resmi masing-masing perusahaan yang digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan yaitu data *revenue*, *net profit margin*, dan *return on asset*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, fenomena yang terjadi di perusahaan semen di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan *revenue* pada pada tahun 2016 hingga 2018 di industri semen tidak diikuti dengan pertumbuhan *net profit margin* dan *return on asset*. Sehingga perlu dilakukan analisis terkait dengan efisiensi perusahaan semen dan menemukan faktor penting yang mempengaruhi efisiensi dari perusahaan semen.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui nilai variabel *input*, variabel *output* dan variabel lingkungan yang merupakan variabel efisiensi perusahaan yang bergerak di industri semen di Indonesia pada periode 2014-2018.
- b. Mengetahui pengaruh variabel *input*, variabel *output* dan variabel lingkungan terhadap nilai efisiensi perusahaan yang bergerak di industri semen di Indonesia pada periode 2014-2018.
- c. Mengetahui perbandingan nilai efisiensi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri semen di Indonesia dengan menggunakan metode SFA.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Mengembangkan dan menerapkan ilmu mengenai efisiensi yang diimplementasikan di industri semen.
- b. Bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang serupa.

1.5.2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi di industri semen di Indonesia.
- b. Memberikan masukan terkait efisiensi pada industri semen dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan agar terselenggaranya industri yang efisien dan kompetitif di pasar global.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan yang dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diteliti, penjabaran teori efisiensi, metode pengukuran efisiensi dan penelitian terdahulu terkait efisiensi perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diteliti, karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan teknik analisis yang ditetapkan dan selanjutnya dilakukan pembahasan tentang hasil analisis tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian, saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.